



Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)

Samsul Bahri¹

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat
email: samsulbahridesember@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Barejulat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah yang mayoritas muslim setiap tahun memenuhi kuota yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah untuk dapat menunaikan ibadah haji. Gelar haji bagi masyarakat di Jonggat dianggap memiliki peran dari status sosial haji yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini: (1) untuk mengetahui makna haji bagi masyarakat Jonggat. (2) untuk mengetahui status sosial yang diberikan Masyarakat Jonggat terhadap masyarakat bergelar haji, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari subjek penelitian yaitu masyarakat yang belum dan yang sudah menunaikan ibadah haji di Desa Barejulat Kecamatan Jonggat serta informan yang meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Status sosial haji bagi masyarakat di Jonggat memiliki implikasi-implikasi bagi kehidupan masyarakat di Jonggat tersebut, dengan adanya status haji maka masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut memiliki peran yang harus dijalankan, yaitu harus dapat menjadi panutan yang baik dalam masyarakatnya. Status haji mengakibatkan naiknya golongan stratifikasi sosial masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, serta berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Makna, Haji, dan Status sosial

Abstract

The people of Barejulat, Jonggat District, Central Lombok Regency, who are predominantly Muslim, fulfill the quota given by the Central Lombok Regency government every year to be able to perform the Hajj. The title of Hajj for the people in Jonggat is considered to have a role in the social status of the Hajj. The purpose of this research: (1) to find out the meaning of Hajj for the Jonggat people. (2) to determine the social status given by the Jonggat Community to people with Hajj degrees, this research uses qualitative methods. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The primary data source for this research consists of research subjects, namely people who have not and have completed the Hajj pilgrimage in Barejulat Village, Jonggat District, as well as informants who include community leaders and religious leaders. This research uses qualitative data analysis methods, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The social status of the Hajj for the people in Jonggat has implications for the lives of the people in Jonggat. With the Hajj status, the people who have completed the Hajj have a role that must be carried out, namely they must be able to be good role models in their community. Hajj status results in an increase in the social stratification of the community who have performed the Hajj, and has an influence on the social and economic life of the community.

Keywords : *Meaning, Hajj, and social status*

Corresponding Author:

*Samsul Bahri

*Email: samsulbahridesember@gmail.com

PENDAHULUAN

Haji adalah rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa, menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslimin sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (Bulan Dzulhijah). Hal ini berbeda dengan ibadah umrah yang biasa dilaksanakan sewaktu-waktu. Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf (berdiam diri) di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah, dan berakhir setelah melempar Jumrah (melempar batu simbolisasi setan) pada tanggal 10 Dzulhijah, masyarakat Indonesia biasa menyebut juga hari raya Idul Adha sebagai hari raya bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini (Hasan n.d.). Secara teologis haji adalah salah satu ibadah dari lima rukun Islam yang merupakan perwujudan dan sikap kesolehan, ketaatan, kepatuhan seorang dalam memeluk agama Islam terhadap Tuhannya untuk meraih kesucian. Haji secara bahasa artinya adalah menuju tempat yang mulia, dan secara terminologi adalah menuju Baitullah (Ka'bah) untuk menunaikan perbuatan yang diwajibkan. (Ramli 2002, 11).

Haji merupakan sebuah perintah yang harus dipatuhi oleh orang Islam apabila ia telah merasa mampu baik secara finansial maupun secara fisik (Djunaidi 2004, 63), hal ini berdasarkan pada Al-Qur'an, sunnah dan ijmak, difirmankan Allah dari salah satu ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar kewajiban haji oleh para ulama' surah Ali Imran ayat 97;

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

"Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu¹⁰⁹ mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam".

Berkaitan dengan ayat Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97, terdapat beberapa poin: Pertama para ulama secara ijma' sepakat bahwa haji merupakan salah satu rukun Islam. Kedua, mereka juga secara ijma' dan nash menyatakan bahwa haji hanya diwajibkan selama sekali seumur hidup. Ketiga, ayat tersebut dijadikan oleh Jumhur ulama sebagai dalil wajibnya haji. Keempat, para ulama tidak berbeda pendapat mengenai wajibnya haji bagi orang yang sudah mampu, namun mereka berbeda mengenai penafsiran *as-sabiil* (mengadakan perjalanan) dalam ayat tersebut (Zuhdi 2015, 33).

Haji bagi masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai suatu aktualisasi kepatuhan seseorang terhadap Tuhannya saja, akan tetapi dalam hal ini makna haji bagi masyarakat Islam mempunyai pengaruh-pengaruh dan makna-makna tersendiri. Dalam persepektif masyarakat Sasak, apabila seseorang sudah pergi berhaji maka status sosialnya berubah dan mereka harus bisa membimbing dan mengajari masyarakat dalam urusan agama. Realitasnya di Desa Barejulat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, gelar haji hanya untuk mendapat status sosial, perilaku para penyandang gelar haji realitas dimasyarakat ketika menjadi imam, memimpin tahlilan mereka tidak bisa. "H. Najamudin menuturkan tentang haji:

Dipercaya atau tidak masyarakat bahwa haji yang mereka kerjakan mabrur atau sah sedangkan, sepulang mereka dari tanah suci Mekah wal Madinah mereka tidak bisa menjadi imam karena mereka buta huruf dan bisa dikatakan tidak bisa mengaji dan membacaterutama dalam ilmu agama, bagi sebagian besar masyarakat sangat membanggakan dan prestisius jika sudah haji tidak dipanggil pak haji banyak diantara mereka yang tidak menyahut atau menoleh” (Wawancara H. Najamudi, Barejulat Jonggat 10-01-2020)

Haji yang mabrur menjadi dambaan bagi setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji. Sebab balasannya adalah surga. Akan tetapi haji mabrur bukan sebuah slogan dan juga titel. Ada beberapa sifat yang harus dipenuhi untuk menjadikan seseorang disebut sebagai haji mabrur, sifat haji mabrur adalah haji yang tidak ada sum'ah atau ingin didengar orang lain, tidak ada riya' atau ingin dipandang orang lain, juga tidak ada *rofats* atau kata kata kotor yang ada di dalamnya, tidak melakukan perbuatan fasik dan tentunya berangkat haji dengan menggunakan harta yang halal. Di dalam QS. Al Baqarah:197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.58) Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafas,59) berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat”

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.QS. Al Baqarah: 197 (Fajar n.d.) H. Zaenal, salah seorang tokoh masyarakat Barejulat mengatakan:

“Haji mabrur merupakan ibadah haji yg tidak diterima karena tidak sah atau haji palsu, dari segi budaya Islam melihat sekarang di sekeliling kopiah dulu identitas Islam saja yang memakainya tapi dengan berjalannya waktu saat ini kopiah itu hanyalah budaya bagi seluruh dunia bukan identitas Islam saja, bagaimana bisa membedakan mana yang Islam dan mana yang non muslim, disisi lain juga melihat di masyarakat, kampus, kota, maupun pedesaan saat ini tidak bisa mengetahui orang yang sudah berhaji ataupun orang yang belum berhaji karena disisi lain orang yang sudah berhaji pada zaman ini tidak lagi memakai kopiah atau sorban apalagi dengan menjaga penampilan, tutur kata, sopan, santun dan tingkah lakunya apalagi selalu memakai kopiah warna putih, pada era saat ini para tuan guru banyak yang memakai kopiah hitam padahal realitas haji itu memakai kopiah putih, para tuan guru saat ini lebih suka di sebut TGH dari pada haji yang seharusnya status sosial.”

Seorang yang bergelar haji mabrur adalah seorang haji yang memiliki komitmen sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakatnya sepulangnyanya dari Tanah Suci. Predikat haji mabrur tidak diperoleh seorang haji ketika berada di Makkah dan Madinah, tapi justru ketika sudah kembali hidup di tengah masyarakat (Hasan n.d.). Di dalam masyarakat Jonggat labelisasi seseorang sebagai makna haji merupakan hal yang sangat istimewa bagi mereka karena perlakuan

masyarakat terhadap para penyandang status haji berbeda dengan masyarakat yang belum menyandang gelar haji sehingga tidak heran apabila fenomena tingginya antusias masyarakat sangat tinggi untuk melaksanakan ibadah haji. Terlepas dari itu semua yang jelas sudah pasti bahwa para pelaku haji secara finansial memiliki status ekonomi lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum berhaji, karena apabila dicermati biaya untuk melakukan ibadah haji tidak sedikit, oleh karena itu tidak semua orang melakukan ibadah haji. Dari hal yang telah diuraikan ini yang menjadikan landasan awal penulis untuk menelusuri lebih dalam lagi bagaimana fenomena-fenomena kehidupan para pelaku agama dalam hal ini yaitu Makna Haji dan Status Sosial Bagi Masyarakat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana penulis dituntut untuk lebih banyak menggunakan logika, karena data yang diperoleh dari lapangan lebih banyak yang bersifat informasi dan keterangan-keterangan yang berbentuk uraian, bukan dalam bentuk angka. Lexy j. Melong menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persepektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Adapun Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta penggalan dokumen (catatan atau arsip) (Aedi 2010, 5). Dengan teknik ini peneliti dapat menggali data baik secara langsung turun ke lapangan dengan mewawancarai beberapa informan dan mendapatkan beberapa data tambahan melalui observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Haji Bagi Masyarakat di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Makna haji bagi masyarakat Jonggat semata-mata tidak hanya sekedar bermakna sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga memiliki makna untuk menaikkan status sosial bagi masyarakat untuk mencari kemuliaan dan keridhoan Allah.SWT. Makna haji bagi masyarakat Jonggat, aktualisasi dari ketaatan seseorang hamba kepada Allah.SWT dengan menyempurnakan rukun islam yang kelima yaitu menjalankan ibadah haji yang memiliki serangkaian tata cara, rukun, syarat yang sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun makna haji dan status sosial yang dimaksud pada Masyarakat Jonggat dalah tahlilan, serakalan, sholat berjamaah di Masjid dan yasinan secara kelompok. Istilah serakalan adalah ketika ada saudara yang muslim meninggal dunia, maka acara tahlilan itu diadakan untuk memberikan Do'a dan zikir kepada yang meninggal dunia mulai hari pertama sampai hari kesembilan, pada momen tersebut para ustad, kiyai dan yang berstatus haji sangat berperan untuk memimpin, namun kebanyakan yang sudah berhaji tidak bisa untuk memimpin (Observasi, Minggu 12 Mei 2020, di tempat narasumber).

Selain itu pada pelaksanaan Sholat berjamaah di Masjid adalah Masyarakat yang sudah berstatus haji sangat minim yang datang untuk berjamaah. Data menyebutkan paling banyak ada 3 orang haji yang datang berjamaah itupun berposisi sebagai makmum, padahal melihat di kecamatan Jonggat Masyarakat yang sudah berstatus haji, baik yang sudah mengerjakan ibadah haji besar ataupun ibadah haji kecil (umroh) sudah sangat banyak. Salah satu informan peneliti Haji Irin melalui pemerintah dari hasil wawancara menceritakan;

Saya bekerja disekolah dasar negeri 1 Barejulat sebagai guru kelas di kelas 6 SD dari sebelum saya berhaji sampai saya berhaji dan mendaftarkan diri untuk behaji mulai tahun 2014 dan mendapatkan giliran pada tahun 2018” (Wawancara Haji Irin, jam 09 wita 06Julii 2020, di kediaman narasumber) Selain itu, Haji Makmun dari hasil wawancara juga menceritakan dulu saya berhaji menggunakan hasil dari uang penjualan tanah peninggalan orang tua saya salah satu terkaya di Dusun Gubuk Kebun yang mempunyai sawah dan kebun banyak sehingga masyarakat banyak yang meminjam modal ke saya” (Wawancara Haji Makmun, jam 15 wita 6Julii 2020, di kediaman narasumber).

Masyarakat Jonggat memiliki pendapat yang berbeda-beda mengani gelar haji, ada yang menganggap tidak begitu penting untuk ditambahkan di depan nama seseorang, ada juga yang beranggapan yang paling penting adalah menjadi seorang haji mabrur yakni haji yang bisa jadi panutan dalam kebaikan perilaku dan agama. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti menyebutkan ada beberapa makna haji di Kecamatan Jonggat khususnya desa tempat dimana peneliti mengambil sample seperti di desa Barejulat, desa Perina dan desa Bunkate (Observasi, 02 April 2020, di tempat narasumber). Hasil wawancara tersebut menggambarkan makna haji bagi masyarakat Jonggat padaumumnya adalah:

a. Makna relegius

Religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karekter relegius terhadap anak ini tentu dapat dilaksanakan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, orang tua (Tontowi 2013, 73). Tidak semua yang mempunyai gelar haji berpendidikan, terutama orang tua terdahulu dan anak muda yang tidak sekolah saat ini orang-orang yang putus sekolah karena tidak mampu dari segi ekonomi dan tidak mau melanjutkan sekolah akhirnya pergi merantau menjadi TKI ke Arab Saudi guna untuk memperoleh penghasilan dan untuk mendapatkan menunaikan ibadah haji melalui tenaga kerja ke Arab Saudi. Makna haji bagi masyarakat Jonggat bervariasi di mana gelar haji akan sangat bermanfaat bagi seorang haji apabila memiliki pendidikan karena akan dapat menjadi pemimpin di masyarkat. Akan tetapi gelar haji akan mendatangkan pandangan negatif apabila gelar haji tersebut tidak disertai dengan ilmu pengetahuan (berpendidikan) karena banyak masyarakat sudah berhaji namun tidak bisa menjadi pemimpin seperti menjadi imam, memimpin tahlilan, dll (Wawancara Haji Alimun, 03 April 2020 di kediaman narasumber).

b. Makna sosial

Makna sosial adalah hubungan dengan masyarakat yang satu dan yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Pergeseran nilai sosial haji telah berlangsung dari masa ke masa. Selama masa kolonial, gelar haji sangat didambakan masyarakat pedesaan yang ada di Lombok untuk meningkatkan status sosial, Karena itu jarang ada birokrat, jenderal, atau intelektual pada saat itu yang menunaikan ibadah haji. Tentu saja cerita itu amat berlebihan, namun begitulah gambaran umum kondisi sosial pada saat itu. Dengan kata lain, pada waktu itu menjadi haji adalah sesuatu yang berat, karena hampir selalu diasosiasikan dengan keterbelakangan (Ariadi 2013, 53). Praktik ritual haji seperti begawe (selamatan) hampir setengah dari biaya berangkat haji. Apabila calon jamaah haji sudah menyetor biaya haji, sejak itu mereka melakukan persiapan berangkat. Dalam suatu kelompok bimbingan ibadah haji di masyarakat Jonggat mengatur jadwal acara selamatan calon jamaah haji guna bersilatullahim sehingga terjalin masyarakat yang sosial (Dahlan 2015).

Di antara sekian kebaikan akhlak adalah mengambil contoh sifat seorang haji. Sebagaimana telah disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali (wafat 505 H) dalam ucapannya, "Seyegyonya dia tidak banyak cek-cok dengan rekannya ataupun saudaranya yang lain. Namun hendaknya bersikap ramah dan merendah diri kepada orang lain dan seluruh masyarakat, maupun seluruh jamaah haji yang berangkat menuju Baitullah. Kebaikan akhlak itu bukan semata menahan diri untuk tidak berbuat jahat, akan tetapi sabar dalam menghadapi segala gangguan.

c. Makna ekonomi

Pengertian ekonomi menurut bahasa Yunani adalah *Oikos* yang berarti rumahtangga dan *Nomos* berarti peraturan. Ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang berhubungan tentang sumber daya material seseorang, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan. Posisi haji tentu sangat tinggi. Mereka dapat gelar atau status sebagai haji atau tuan itu melalui perjuangan panjang. Tidak jarang orang yang setelah berhaji tidak dihargai, tetapi banyak orang yang sudah berhaji dihargai istimewa di masyarakat. Penghormatan terhadap agama terlalu tinggi, karena mereka punya kelebihan di masyarakat. Dalam sebuah hadis Nabi disebutkan bahwa ciri-ciri haji mabrur adalah adanya sikap dan perilaku lebih baik dari sebelumnya.

Tidak bisa diukur dengan pakaiannya. Tetapi ada juga nilai prestis. Sorban itu salah satu kebanggaan orang, tapi tidak mutlak. Orang yang memakai atribut kehajiannya bukan dia pamer atau sombong tapi seharusnya harus dihormati karena atribut sebagai simbol kehajian seseorang yang sering muncul dalam masyarakat. Jadi orang yang telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah akan mendapatkan gelar atau panggilan haji atau tuan. Menyandang gelar haji dalam masyarakat Jonggat pasti memiliki posisi tinggi di mata masyarakat. Biasanya mereka dijadikan panutan, bisa juga sebagai pemimpin karena dianggap sudah mendapat barokah di tanah suci. Misalnya saja orang yang sudah berhaji ditunjuk sebagai imam shalat Jum'at. Mereka juga memiliki wibawa tersendiri di lingkungan masyarakat.

Mereka yang telah pulang menunaikan ibadah haji mendapat gelar atau status sosial baru yakni haji. Tidak semua masyarakat Jonggat yang telah berhaji terdapat perubahan sikap dan perilaku serta perbuatannya. Hal ini terlihat dari cara hidupnya sehari-hari baik itu perbuatan ataupun dalam berpakaian. Mereka berharap bisa mendapat haji mabrur, karena itulah yang diharapkan (Observasi, 05 April 2020, di kediaman narasumber). Tampaknya persepsi umat terhadap ibadah haji amat berlebihan, padahal tidak ada dasarnya sama sekali untuk memandang ibadah itu melebihi jenis ibadah yang lain. Tak ayal urutan kelima bagi ibadah haji telah menimbulkan persepsi bahwa ibadah haji menjadi penyempurnaan dari segala jenis ibadah. Akibatnya muslim yang telah menunaikan ibadah haji dianggap sebagai telah sempurna Islamnya. Pandangan ini tentu saja amat bersifat kurang minimalis dan belum tentu didasari dengan unsur kualitasnya baik buruk dalam lingkungan sosial. (Su'ud 2003, 56) Persepsi merupakan anggapan masyarakat yang mempunyai gelar haji yang tidak mencerminkan haji karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang Agama. Masyarakat Jonggat yang mengaku sudah berhaji padahal baru pulang dari Saudi, hanya untuk mendapatkan pencitraan supaya mendapatkan kehormatan yang lebih mulia dihadapan masyarakat (Wawancara, Sabtu 06 April, Pukul 08.13 Wita, di kediaman narasumber).

2. Status sosial yang diberikan masyarakat Jonggat terhadap orang yang bergelar haji

Status sosial yang diberikan masyarakat Jonggat terhadap haji cukup istimewa, derajat dari masyarakat lebih tinggi dan dihormati oleh orang lain, sehingga dalam acara keagamaan seperti serakalan, yasinan, menjadi imam sholat dan menjadi pemimpin pengajian yang sering di pakai atau ditunjuk menjadi pemimpin adalah seseorang yang bergelar haji. Masyarakat memandang bahwa seseorang yang sudah mengerjakan haji berbeda dengan orang yang belum bergelar haji, mulai dari bahasa, sikap dan perilaku. Adapun status sosial bagi masyarakat yakni;

a. Atribut Haji

Ciri lain yang terlihat pada para haji pada masa lampau, terlihat pada pakaian berupa peci putih, sorban yang dililitkan ke kepala, serta jas takwa pria dianggap sebagai atribut seorang haji. Demikian juga kerudung yang menutup seluruh rambut kaum wanita. Ternyata ada kekhasan pada sorban para haji kita berbeda dari sebagian besar orang arab. Perhatikan kekhasan itu pada sorban yang dikenan oleh KH. Ahmad Dahlan atau KH. Hasyim Asy'ari bila dibandingkan dengan sorban yang dikenakan orang arab. Adapun kerudung bagi para hajjah bisa kita lihat padanannya pada pakaian Nyai Ahmad Dahlan (Dahlan 2015, 252). Menurut H. Abdul Majid.,

"Pada masa akhir-akhir ini banyak dari para haji yang tidak mengenakan "pakian haji" meskipun tidak menoleh diberi gelar haji, namun demikian masih banyak diantara mereka yang merasa tidak perlu menggunakan gelar status sosial itu. Sementara itu tidak sedikit orang yang belum pergi haji merasa tidak ada masalah bila memakai peci putih dan berselendang sorban kalau pergi ke masjid. (Wawancara, Jum'at 10 April 2020, Pukul 09.00 Wita, di Kediaman Narasumber)

b. Gelar Haji

Panggilan haji bagi yang sudah berhak karena melaksanakan kewajiban syariat tidak perlu mendapatkan gelar, namun dia mendapat pahala dari Allah, bagi mereka yang amlnya diterima tidak seseorangpun yang mempunyai alasan yang masuk akal dan berdasarkan dalil-dalil naqli untuk menolak anggapan bahwa ibadah haji adalah soal panggilan atau gelar haji.gelar haji untuk ibadah tertentu yang bersifat tradisi sehingga bisa berbeda-beda tergantung latar belakang tradisi masyarakat, terkadang masyarakat memberi gelar untuk mereka yang melakukan perjuangan berharga atau memberi manfaat besar bagi yang lain (Su'ud 2003, 23).

"Salah satu Haji Amin yang berprofesi sebagai pengerajin pembuat Bata berasal dari Dusun Lengkok Pandan Kecamatan Jonggat, beliau menuturkan bahwasannya haji yang dia kerjakan itu cuma haji kecil saja yaitu umrah saja tapi mukim Desa Barejulat Kecamatan Jonggat rata-rata yang sudah pergi umrah biasanya dipanggil pak haji padahal mereka hanya mengerjakan umrah saja (Wawancara, Jum'at 11 Mei 2020, pukul 15.00 wita, di kediaman narasumber).

c. Akhlak Haji

Di antara sekian kebaikan akhlak adalah mencontoh sifat-sifat seorang haji. Sebagaimana telah disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali (wafat 505 H) dalam ucapannya, "dia tidak banyak

cekcok dengan rekannya ataupun saudaranya yang lain. Namun hendaknya bersikap ramah dan merendah diri kepada orang lain dan seluruh masyarakat, maupun seluruh jamaah haji yang berangkat menuju Baitullah. Kebaikan akhlak itu bukan semata menahan diri untuk tidak berbuat jahat, akan tetapi sabar dalam menghadap segala gangguan. Objek yang diobservasi mengenai status sosial haji menjadi panutan dalam memimpin tahlilan, serakalan, sholat berjamaah di Masjid, membuat bata usaha sendiri, kelompok haji TKI, yasinan secara kelompok hal ini yang merumusi peristiwa yang diteliti. Dalam istilah serakalan adalah ketika ada seorang mukim masyarakat yang meninggal dunia maka disitulah letak perkumpulan tahlilan itu dibuat kesepakatan untuk memberikan Do'a dan zikir kepada yang meninggal dunia mulai hari pertama sampai hari kesembilannya, disitulah sangat berperan bagi para haji, ustad, dan kya'i tapi anehnya disini ketika para haji disuruh memimpin tahlilan kebanyakan mereka tidak bisa.

Begitu juga dengan serakalan adalah perkumpulan masyarakat untuk acara silaturahmi kemasling-masing rumah masyarakat untuk saling bertatap muka guna untuk mempererat hubungan masyarakat yang harmonis. Sholat berjamaah di masjid adalah sekumpulan masyarakat yang mendatangi masjid atau musholla untuk pergi sholat secara berjamaah di masing-masing masjid cuma 3 orang haji yang paling banyak, sedangkan di musholla hampir dari 13 kecamatan sholat berjamaah di musholla yang sudah berhaji dua orang yang paling banyak itupun jadi makmum saja. Para haji yang sudah umrah rata-rata disebut dengan sebutan pak haji sedangkan itu tidak semestinya gelar haji itu diberikan karena hanya melakukan umrah saja (Obsevasi, Haji Badri, 12 Mei 2020, dikediaman narasumber).

Secara umum ada tiga golongan mad'u menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar yaitu golongan intelektual, menengah dan awam. Secara khusus ada tiga klasifikasi golongan umat Islam yang didakwahi menurut TGH. M. Taisir Al-Azhar: **Golongan intelektual** adalah golongan islam yang matang dalam beragama, yaitu mereka yang menyadari diri bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah SWT, **Golongan menengah** umat Islam yang berada di tingkat pertengahan, yaitu mereka yang belum matang dalam beragama, mereka berada di dalam golongan *Ittiba'* (mengikuti kepada orang yang mengerti dan mengetahui dari mana sumber namun mereka belum memfokuskan diri untuk mendalami agama Islam itu sendiri), **Golongan umat Islam awam**, yaitu mereka yang belum mengetahui agama Islam mereka tergolong orang-orang *taqlid* (hanya ikut-ikutan dalam beragama, belum mengetahui agama Islam). Berdakwah kepada orang yang awam yaitu dengan cara mengajak mereka untuk lebih mengetahui dan mencintai ajaran Islam yang dapat menyelamatkan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Sebagai da'i harus memberikan *huswatun hasanah* kepada madu tentang ibadah dan *muamallah* dalam praktek kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian ketika da'i mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan sementara da'i itu juga mencontohkannya kepada mad'u sehingga mad'u akan menerima dan mengikutinya. Oleh karena itu, nasehat atau pesan TGH. M. Taisir Al-Azhar untuk para da'i/ muballig yang mau mengharapakan kesuksesan dalam bertakwa dengan menancapkan keikhlasan dengan sebaik-baiknya, dengan keikhlasan tersebut akan muncul cahaya dakwah dan kalau cahaya itu bisa menerangi cahaya umat lalu umat itu merasa diterangidengan cahaya dakwah dan memberikan manfaat. Bagi para calon da'i/ muballig hendaknya berperilaku apa yang dibicarakan dalam dakwah atau ceramah. Perbanyak sabar, sebab ada kalanya orang dapat menerima apa yang disampaikan dan ada pula kadang-kadang ada yang menolak, kalau ada yang menolak dakwah da'i, maka

jangan bersedih hati, selalu tetap optimis dan mencari solusi bagaimana dakwah agar diterima oleh jamaah. yang menjadi tanggung jawab moral bagi da'i itu sendiri bukan bertujuan untuk kepentingan diri da'i sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian mengenai Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah) maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Haji bagi masyarakat di Jonggat telah memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius, yakni; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilaksanakan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, orang tua; makna sosial, yakni; hubungan dengan masyarakat yang satu dan yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Pergeseran nilai sosial haji telah berlangsung dari masa ke masa; dan makna ekonomi, yakni; kegiatan manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Adapun Status sosial haji bagi masyarakat di Jonggat kabupaten Lombok Tengah memiliki implikasi terhadap tipak aspek yakni atribut haji, gelar haji dan akhlak haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2010. *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan (Instrumen Penelitian Dan Pengumpulan Data)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ariadi, Lalu Muhammad. 2013. *Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji Dengan Kebudayaan Lokal*. Ciputat: mpressa Press.
- Dahlan, Fahrurrozi. 2015. *Haji Masyarakat Sasak Lombok Ranah Sosiologis- Antropologis*. Mataram: Kajian Islam Budaya.
- Djunaidi, Ahmad. 2004. *Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Fajar, Muhammad. "Haji Yang Tertuang Dalam Al-Qur'an."
- Hasan, Iding R. "Makna Haji Maburur." Diakses,."
- Ramli, Mutawakil. 2002. *Mari Memabrurkan Haji: Kajian Dari Berbagai*. Bekasi: Gugus: Press.
- Su'ud, Abu. 2003. *Haji Antara Syara' Dan Mitos*. Bandung: Aneka Ilmu Anggota IKAPI.
- Tontowi, Janwahir. 2013. *Sosiologi Hukum Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Dengan (UII).
- Zuhdi, Hilmi. 2015. *Sejarah Haji Dan Manasik*. UIN-Maliki Press.